

SKRIPSI

ANALISIS KOREOGRAFI
TARI *BEDHAYA* KAWUNG
KARYA M.G. SUGIYARTI



oleh:

Lasmi Gita Mawarti

Nim: 1611594011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2019/2020

SKRIPSI

ANALISIS KOREOGRAFI
TARI *BEDHAYA* KAWUNG
KARYA M.G. SUGIYARTI



oleh:

Lasmi Gita Mawarti

Nim: 1611594011

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonseia Yogyakarta
Sebagai Salah satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2019/2020

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dosen Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 15 Juli 2020

Ketua



Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP. 196201091987032001 /NIDN. 0009016207

Pembimbing I/Anggota



Dra. Budi Astuti, M.Hum.

NIP. 196112301986022001 /NIDN. 0030126110

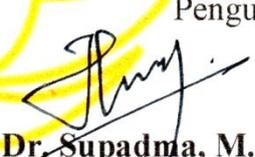
Pembimbing II/Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP. 196201091987032001 /NIDN. 0009016207

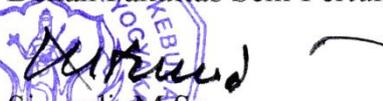
Penguji Ahli



Dr. Supadma, M. Hum.

NIP. 196210061988031001 /NIDN. 0006106206

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Siswadi, M.Sn

NIP. 195911061988031001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, melainkan secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan pula di daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Juli 2020

Yang menyatakan



Lasmi Gita Mawarti

NIM 1611594011

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah memberikan anugerah dan kebesaran-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Koreografi Tari Bedhaya kawung Karya M.G. Sugiyarti” dapat tersusun hingga selesai. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam. Skripsi ini disuse guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarja pada minat utama Pengkajian Seni Tari Jurusan Tari fakultas Seni Peretunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti tidak luput dari kendala salah satu yang jelas adalah sedang adanya pandemic wabah virus corona atau covid-19. Kendala tersebut dapat diatasi peneliti berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Dra. Budi Astuti., M.Hum sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, masukan dan saran-saran mulai dari awal hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
2. Dra. Supriyanti., M.Hum. Sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan memberikan banyak pengarahan selama proses penyusunan skripsi.

3. Almarhum Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati., S. ST. S. U, yang semasa hidupnya telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis.
4. Dr. Supadma, M. Hum. Selaku penguji ahli yang telah memberikan kritik saran dan arahan kepada penulis.
5. Drs. Y. Subawa., M.Sn. Selaku Dosen Wali yang telah memberikan asuhan dan bimbingannya selama perkuliahan. Seluruh Dosen pengampu mata kuliah di Jurusan Tari yang telah membantu selama proses pembelajaran, sehingga terlaksananya Tugas Akhir ini.
6. Narasumber Tari Bedhaya Kawung, M.G. Sugiyarti, Feri Darmawan, Sarjiwo, Theresia Suharti, Almarhum Tedjo Kaneno, dan Djandjang Purwo Sejati yang telah bersedia memberikan informasi mengenai objek ini.
7. Kepada Orang tua tersayang saya yakni bapak Sigit Mawardi dan Ibu Tatik Sukeri yang telah memberikan doa restu, dukungan dan semangat kepada saya, sehingga saya dapat dengan penuh semangat menyelesaikan skripsi.
8. Kepada saudara saya Jerry Bayu Mawardi dan Calon Suami saya Fendi Safendra yang telah memberikan banyak doa, dukungan dan semangat dalam proses penulisan skripsi.
9. Kepada Nanang dan Devita yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, terkait dengan pendokumentasian Tari Bedhaya Kawung.
10. Kepada Sabatitus Prakasa yang telah membantu dalam penulisan notasi iringan tari *Bedhaya* kawung.

11. Kepada Sahabat saya Septi Nur Zenni, Dyah Prabawani, Inanda Sari, Rizka Anggraini, Kurnia Nurmasari Dita Kusumo, Shinta, Dinar Kurnia, Gilang dan Kurnia Sari terimakasih atas dukungan, motivasi, semangat dan saran dalam proses skripsi ini.

12. Kepada teman-teman “Gematala” terimakasih atas dukungan motivasi dan hal lainnya sehingga tercapainya skripsi ini.

Semoga segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mohon maaf dan sangat menerima kritik dan saran yang dapat dijadikan evaluasi yang membangun untuk penulisan skripsi ini. Penulis juga berharap, semoga tulisan ini dapat bermanfaat secara positif bagi berbagai pinak.

Yogyakarta, 15 Juli 2020

Penulis



Lasmi Gita Mawarti

RINGKASAN
ANALISIS KOREOGRAFI TARI *BEDHAYA* KAWUNG
KARYA M.G. SUGIYARTI

Oleh:

Lasmi Gita Mawarti

NIM: 1611594011

Tari Bedhaya Kawung adalah salah satu tari Klasik gaya Yogyakarta, yang diciptakan oleh M.G. Sugiyarti pada tahun 2009. Tari ini merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh sembilan orang penari putri. Tari ini diiringi dengan gending Tunjung Anom. Dinamakan *Bedhaya* Kawung karena terinspirasi dari nama Sri Sultan Hamengkubuwono VII, pada saat masih muda senang sekali memakai kain Kawung, yang memiliki makna *papat lima pancer* atau empat penjuru mata angin.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tari *Bedhaya* Kawung dengan menggunakan pendekatan koreografi yang menekankan pada analisis bentuk, teknik, dan isi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Konsep bentuk, teknik, dan isi dipisah untuk kepentingan analisis kajian koreografi.

Hasil analisis koreografi menunjukkan bahwa tari ini memiliki motif gerak yang ada pada tari putri gaya Yogyakarta namun tetap ada variasinya. Variasi tersebut terlihat dari banyaknya motif gerak yang dilakukan secara berulang dan bersama-sama. Gerak dari seluruh bentuk Tari *Bedhaya* Kawung cenderung menggunakan volume gerak menyempit, tenaganya sedang, dan tempo gerak yang lambat. Dengan ruang yang luas seperti arah hadap ke samping kanan/kiri, ke depan dan ke belakang, dan level tinggi, sedang dan rendah.

Kata Kunci: M.G. Sugiyarti. *Bedhaya* Kawung, Analisis Koreografi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Pendekatan Penelitian.....	11
G. Metode Penelitian.....	12
BAB II LATAR BELAKANG TARI <i>BEDHAYA</i> KAWUNG, DAN BENTUK PENYAJIAN TARI <i>BEDHAYA</i> KAWUNG KARYA M.G. SUGIYARTI.....	15

A. Latar Belakang <i>Bedhaya Kawung</i>	15
B. Latar Belakang Koreografer	21
C. Bentuk Penyajian Tari <i>Bedhaya Kawung</i>	25
a. Aspek gerak.....	25
b. Aspek penari.....	27
c. Aspek pola lantai.....	29
d. Aspek gending.....	38
e. Aspek tata rias dan busana.....	39
f. Tempat pertunjukan.....	44
g. Urutan penyajian.....	46

BAB III ANALISIS KOREOGRAFI TARI *BEDHAYA KAWUNG*

KARYA M.G. SUGIYARTI50

A. Analisis Koreografi.....	50
B. Aspek Bentuk-Teknik-Isi.....	51
1. Aspek Bentuk.....	51
a. Keutuhan.....	52
b. Variasi.....	60
c. Repetisi.....	62
d. Transisi.....	63
e. Rangkaian.....	64
f. Klimaks.....	67
2. Aspek Teknik.....	68
a. Kepala	68

b. Tangan.....	69
c. Kaki.....	73
3. Aspek Isi.....	79
C. Analisis Gerak: Aspek Tenaga-Ruang-Waktu.....	83
1. Aspek tenaga.....	83
2. Aspek ruang.....	84
a. Level.....	85
b. Pola lantai.....	88
3. Aspek waktu.....	112
a. Tempo.....	113
b. Ritme.....	113
c. Durasi.....	114
BAB IV KESIMPULAN.....	114
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	115
A. Sumber Tercetak.....	117
B. Sumber Lisan.....	118
C. Vidiografi.....	119
GLOSARIUM.....	120
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Sikap gerak <i>gurdho</i>	28
Gambar 2	: Bentuk <i>rakit lajur</i> yang ada pada setiap <i>bedhaya</i> ,.....	30
Gambar 3	: Pola Lantai <i>apit njolongi</i>	31
Gambar 4	: Pola <i>ajeng-ajengan</i>	32
Gambar 5	: <i>Rakit mlebet lajur</i>	32
Gambar 6	: Proses <i>medali lajur</i>	33
Gambar 7	: Pola lantai atau <i>rakit jeng-ajengan</i>	34
Gambar 8:	: <i>Rakit iring-ingan</i>	34
Gambar 9	: <i>Rakit tiga-tiga</i>	35
Gambar 10	: Kostum tari <i>Bedhaya Kawung</i> tampak samping.....	41
Gambar 11	: Kostum tari <i>Bedhaya Kawun</i> tampak depan.....	42
Gambar 12	: Kostum dari tari <i>Bedhaya Kawung</i> dan keterangan	43
Gambar 13	: Tata rias <i>Bedhaya Kawung</i>	43
Gambar 14	: Pendopo Tejdokusuman.....	46
Gambar 15	: Sikap jari tangan <i>ngithing</i>	70

Gambar 16	: Sikap jari tangan <i>njempurit</i>	71
Gambar 17	: Pos sikap jari tangan <i>ngruji</i>	72
Gambar 18	: sikap jari tangan <i>ngepel</i>	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Struktur Tari <i>Bedhaya</i> Kawung.....	56
Tabel 2	: .Motif Gerak Tari <i>Bedhaya</i> Kawung.....	74
Tabel 3	: Pola lantai tari <i>Bedhaya</i> Kawung.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejayaan pada masalalu sering dikaitkan dengan suatu kerajaan, yang membentuk aktivitas hubungan antara Raja dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta hubungan raja dengan rakyatnya. Kedua hubungan itu, menjadi sebuah kekuatan yang luar biasa bagi raja dan rakyatnya, sehingga dapat melebur menjadi satu. Faktor itu melahirkan berbagai macam pandangan mengenai nilai, sosial, budaya, filosofi dan politik ekonomi, sehingga tiap produk budaya memiliki ciri khas yang menjadi identitas diri dari sebuah masyarakat. Di Jawa juga mempunyai produk budaya secara kultural, baik tari kerajaan atau tarian dari keraton, sebagai sebuah simbolisasi dari legitimasi seorang raja. Tari itu disebut dengan tari *bedhaya*, yang umumnya sudah menjadi hal yang membudaya bahwa *bedhaya* sebagai tari yang sakral. *Bedhaya* merupakan artefak hidup yang lahir, tumbuh dan berkembang di lingkungan Kraton Surakarta maupun Kraton Yogyakarta, Kadipaten Mangkunegaran maupun Kadipaten Pakualaman. Dari berbagai keraton tersebut, mempunyai berbagai *genre* yang menjadikan ciri khas masing-masing keraton.

Kerajaan yang ada di Surakarta atau Kasunanan Surakarta memiliki tarian *bedhaya* yang sakral. *Bedhaya* Ketawang merupakan tari pusaka yang dipercaya hingga saat ini . Di sisi lain Kasultanan Yogyakarta mempunyai *Bedhaya* Semang yang juga dianggap sebagai tari pusaka Keraton Yogyakarta. Secara legendaris

Bedhaya Ketawang diciptakan oleh Kanjeng Ratu Kencana Sari.¹ *Bedhaya* Semang diciptakan oleh Kanjeng Ratu Kidul. Perbedaan perkembangan gaya tersebut merupakan kekayaan budaya yang cukup membanggakan. Seperti yang dikatakan oleh Soedarsono bahwa di Keraton Yogyakarta banyak disebut oleh beberapa budayawan sebagai pelestari tradisi istana yang kuat, terbukti dari teknik tari Jawa gaya Yogyakarta, dimana pada abad ke-18 hingga saat ini pun tidak banyak mengalami perubahan.²

Selain dari kedua *bedhaya* tersebut, terdapat juga banyak *bedhaya* yang tidak disakralkan, seperti *Bedhaya* Harjuna Wiwaha, *Bedhaya* Sinom, *Bedhaya* Bondhet, *Bedhaya* Bedhah Madiun, *Bedhaya* Kawung. Secara umum *bedhaya* mempunyai penari berjumlah sembilan orang, namun ada beberapa *bedhaya* yang memiliki jumlah penari yang kurang dari sembilan orang, seperti *Bedhaya* Sapta dengan jumlah penari tujuh orang, dan *Bedhaya* Wiwaha Sangaskara yang memiliki jumlah enam orang penari.

Bedhaya Kawung merupakan salah satu tari klasik gaya Yogyakarta. Tarian ini merupakan golongan tari *bedhaya* yang tidak disakralkan. Tari ini diciptakan oleh M.G. Sugiyarti, pada tahun 2009. M.G. Sugiyarti adalah salah satu pengajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di samping itu, M.G. Sugiyarti juga sebagai pengajar di Sanggar Kridha Beksa Wirama. *Bedhaya* Kawung ini ditarikan dengan penari berjumlah

¹ K.G.P.H. Hadiwidjojo, 1978, *Bedhaya Ketawang*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan sastra Indonesia dan Daerah.14.

² Theresia Suharti, 2015, *Bedhaya Semang Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi sebuah tari Pusaka*, Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta.78.

sembilan orang perempuan. Pemilihan penarinya, selain kualitas atau keterampilan tarinya, dipilih juga berdasarkan tinggi badan. Untuk penari *apit ngajeng*, *apit wingking*, *endhel wedalan ngajeng*, *endhel wedalan wingking* dipilih penari yang tinggi badannya lebih pendek dari penari *endhel pajeg*, *batak*, *gulu*, *dhadha*, dan *buntil*. Sembilan orang penari tersebut membawakan tarian *bedhaya* dengan gerak yang cenderung pelan, halus, dan lembut.³ Kriteria seperti yang disebutkan inilah, menurut M.G. Sugiyarti diterapkan untuk tari *Bedhaya Kawung*.⁴

Bedhaya Kawung menceritakan tentang Sri Sultan Hamengku Buwono VII saat mengizinkan dan merestui permohonan puteranya, yaitu Gusti Pangeran Haryo Tejokusumo dan Bendoro Putero Haryo Suryodinigrat untuk mengajarkan tari klasik gaya Yogyakarta kepada masyarakat di luar tembok istana. Gusti Pangeran Haryo Tejokusumo dan Bendoro Putero Haryo Suryodinigrat lalu mendirikan perkumpulan tari yang diberi nama Kridha Beksa Wirama pada tanggal 17 Agustus 1918.⁵

Tari ini dinamakan *Bedhaya Kawung* karena terinspirasi dari nama Sultan Hamengku Buwana VII yang mendapat sebutan Den Mas Kawung, karena sejak dari kecil Sultan Hamengku Buwono VII sangat menyukai kain bermotif kawung dan memang sejak dari kecil kain bermotif kawunglah yang sering dipakai. Tari

³ K.G.P.H. Hadiwidjojo, 1978, *Bedhaya Ketawang*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.20.

⁴ Wawancara dengan M.G. Sugiyarti, pada tanggal 19 Maret 2019 di Sanggar Royal Ambarukmo. Diizinkan di kutip

⁵ Wawancara dengan Tedjo Kaneko, pada tanggal 30 April 2016, di sanggar tari Kridha Beksa Wirama

Bedhaya Kawung pertama kali dipergelarkan di Ndalem Tedjokusuman. Pergelarnya pada waktu itu ditujukan untuk memperingati hari ulang tahun organisasi tari Kridha Beksa Wirama yang ke-98 tahun. Dan pada tahun 2016 dipentaskan di Solo, serta tahun 2018 dipagelarkan di Srimanganti Kraton Yogyakarta. Tari *bedhaya* biasanya dipentaskan di suatu arena tari yang dinamakan *pendhapa*.⁶ *Pendhapa* secara keseluruhan terbagi menjadi dua, yaitu ruang kanan dan kiri menurut arah penonton yang berada di depan penari. Ruang sebelah kanan untuk peran baik dan peran jahat berada di sebelah kiri.⁷

Tarian ini dibuat berdasarkan interpretasi *gendhing* yang sudah ada. Awalnya salah satu pengelola Kridha Beksa Wirama ingin menggali tari-tarian yang dimiliki oleh Kridha Beksa Wirama. Waktu itu menemukan salah satu *gendhing*, yaitu Tunjung Anom. Pada waktu itu diinformasikan bahwa dahulu ada tari *Bedhaya Tunjung Anom*. Namun saat itu juga data mengenai *Bedhaya Tunjung Anom* terus dicari dan memang sangat sulit, bahkan tidak mendapatkannya. Kemudian pada waktu itu M.G. Sugiyarti mencoba menata tari dengan dibantu oleh Feri Darmawan sebagai penata musik.

Akhirnya, tari dan musik disatukan, dimana tarian *Bedhaya Kawung* ini diciptakan dengan iringan yang telah ditemukan, yakni dengan *gendhing Tunjung Anom*. Tari dan musik dapat menyatu dengan baik bilamana seorang koreografer dan komposer dapat bekerja dengan baik, dari motivasi yang sama menuju tujuan

⁶ Theresia Suharti, 2015, *Bedhaya Semang Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi sebuah tari Pusaka*, Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta.

⁷ Hendro Martono, 2012, *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Multi Grafindo.

yang sama, secara terperinci menyusun sedikit demi sedikit, dan satu sama lain saling menyepakati tujuan itu.⁸ Seperti itulah yang dilakukan oleh koreografer dan penata iringan *Bedhaya Kawung*. Pada proses penggarapan tari *Bedhaya Kawung*, M.G. Sugiyarti menyusun gerak dan komposisi tarinya terlebih dahulu. Setelah komposisi tari terwujud, kemudian komposisi tari tersebut baru digabungkan dengan musik. *Bedhaya Kawung* ditarikan dalam durasi 64 menit.⁹

Tari ini juga mempunyai urutan penyajian tari yang di iringi dengan 4 bentuk *gendhing* dengan beberapa uraian pola lantai dan gerak yang spesifik dalam tarian ini. Bagian pertama adalah, *Kapang-kapang* maju menggunakan *gendhing Gati Harjuna Laras Pelog Pathet Barang*, dengan gerakan *kapang-kapang* dari kiri panggung menuju tengah panggung. Pada bagian Kedua Beksan Inti dengan gending *Tunjung Anom laras pelog pathet barang*, dengan pola lantai *rakit lajur*. Kemudian menuju *medhali lajur layangan*, dengan pola lantai *membentuk pola Kawung* dengan menceritakan dua tokoh yaitu pangeran Tedjokusumo dan pangeran Suryodiningrat. Pola lantai ini adalah salah satu pola lantai yang spesifik dalam tari *Bedhaya Kawung*. Ragam *pucangkanginan* melingkar dengan cerita perundingan. Dengan yang terahir adalah menuju pola lantai *tiga-tiga* dan pada *bedhaya* ini diakhiri dengan *sembahan jengkeng*. Bagian ketiga yaitu *gedhing Ketawangan atau inti cerita* dengan iringan gending *Ketawang Langen Gita Laras Pelog Pathet Barang* atau untuk memasuki inti

⁸ Margery J. Tumer. 2007. *Pendekatan Koreografi Nonliteral*, Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.38.

⁹ Wawancara dengan M.G. Sugiyarti pada tanggal 19 Maret 2019 di Sanggar Royal Ambarukmo.

membentuk pola lantai Kawung dimana kawung sendiri jika ditarik garis maka membentuk sebuah kotak namun tetap ada titik tengah atau poros, yang dimaksud adalah simbol dari Keraton itu sendiri. Menggunakan ragam *pendapan catok udet* untuk dua tokoh yang menggambarkan Pangeran Tejdokusumo dan Pangeran Suryodiningrat. Untuk satu tokoh yang menggambarkan Sri Sultan Hamengku Buwono VII dengan *ragam seduwo encot, lampah ndodok* menuju tengah dan berpasangan. *Trisik* menuju pola lantai seperti *pager ayu* dengan maksud adalah simbol dua Pangeran sudah diberikan izin oleh Hamengku Buwono untuk menjalankan misinya. Kemudian diikuti dengan pola lantai selanjutnya yaitu, membentuk “V”. Ketawangan ini juga diakhiri dengan *rakit tiga-tiga* kemudian kembali lagi ke *rakit lajur*. Kemudian bagian terahir atau yang ke-empat adalah Kapang-kapang mundur dengan gending *Gati Harjuna Mangsah Laras Pelog pathet Barang*, untuk keluar panggung atau berjalan dari tengah panggung menuju samping kanan panggung dengan gerakan berjalan dengan hitungan dan ketukan yang baku.

Bedhaya Kawung menceritakan tentang Sri Sultan Hamengku Buwono VII saat mengizinkan dan merestui permohonan puteranya yaitu Gusti Pangeran Haryo Tejokusumo dan Bendoro Pangeran Haryo Suryodinigrat untuk mendirikan perkumpulan tari. Perkumpulan tari yang didirikan oleh dua orang bangsawan Kasultanan Yogyakarta tersebut diberi nama Kridha Beksa Wirama. Pendiriannya pada tanggal 17 Agustus 1918.

Kostum pada Tari *Bedhaya* Kawung, memakai kain panjang batik bermotif Kawung. Memakai rompi bludru, pada lengan memakai *klat bahu* naga,

gelang di pergelangan tangan, kalung susun pada bagian leher. Pada bagian kepala memakai sanggul *sinyong*, *mentul* sebanyak lima *cundhuk*, *ceplok jebehan*, *pelik* atau bunga melati imitasi, dan memakai *jamang lar* yang diberi hiasan bulu berwarna. Pada bagian telinga memakai *sumping ron* dan *subang*. Tata rias wajah memakai bedak berwarna kuning yang pada umumnya dipakai oleh pengantin tradisional dan tata rias khusus yang disebut jahitan mata. *Bedhaya Kawung* juga memakai properti berupa keris sebagai senjata yang menyimbolkan atau melambangkan perlawanan terhadap keburukan atau juga bisa diartikan sebagai perang batin melawan tradisi yang sudah berlangsung di istana. Tari-tari istana pada umumnya hanya boleh ditarikan oleh para bangsawan dan tidak boleh ditarikan oleh masyarakat kebanyakan. Tentu menarikannya juga hanya dalam lingkup istana saja.¹⁰

Analisis teks koreografi dipandang penting untuk menafsirkan dan memahami komposisi tari *Bedhaya Kawung*, sehingga secara keseluruhan *genre* seni pertunjukan tradisional klasik gaya Yogyakarta ini dapat menjadi rujukan pengembangan jenis tarian lain untuk memperkaya khasanah identitas budaya bangsa. Menganalisis tari *Bedhaya Kawung* merupakan cara mendeskripsikan unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan estetis, sehingga dapat tercapainya totalitas dalam menjelaskan keutuhan simbol dan struktur yang ada di dalamnya.

¹⁰ Wawancara dengan M.G. Sugiyarti, pada tanggal 19 Maret 2019 di Sanggar Royal Ambarukmo Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dalam paparan latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu masalah yang dapat dikaji adalah: Bagaimana Koreografi tari *Bedhaya* Kawung karya M.G. Sugiyarti.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memahami, menganalisis dan mendeskripsikan secara koreografis tari *Bedhaya* Kawung yang diciptakan oleh M.G. Sugiyarti

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam memahami tari *Bedhaya* Kawung, dan menganalisis koreografi tari secara terstruktur seperti:

1. Memahami lebih dalam bagaimana tari *Bedhaya* Kawung ini diciptakan dan asal mula serta proses penciptaannya.
2. Memahami bentuk dan strukturnya serta dapat mengetahui bagaimana kesesuaian konsep antara koreografer dengan penata *gendhing*.
3. Mendapat berbagai ilmu tentang koreografi, analisis tari, dan tentang tari klasik gaya Yogyakarta.
4. Mengetahui lebih dalam tentang tari *bedhaya* yang ada di Yogyakarta.
5. Belajar lebih dalam lagi tentang Gaya tari putri Yogyakarta, dan tata krama serta bagaimana tarian *bedhaya* diciptakan.

E. Tinjauan Pustaka

Buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* cetakan keempat oleh Y. Sumandiyo Hadi yang diterbitkan pada tahun 2016. Dalam buku ini dibahas tentang sebuah pemahaman dalam melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik, dan isi. Buku ini adalah salah satu buku acuan yang dipakai sebagai pemahaman bentuk sebuah tarian dapat

dilakukan dengan menganalisis struktur dan gayanya, keterampilan teknik atau cara melakukan atau berkaitan dengan *wiraga* dan *wirama*, serta isi yang dalam istilah Jawa sering disebut *wirasa* yang berkaitan dengan penjiwaan. Buku ini sangat bermanfaat untuk menganalisis koreografi tari *Bedhaya Kawung* sebagai produk tari yang dibedah dalam segi bentuk, teknik dan isi.

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* yang diterbitkan pada tahun 2007. Buku ini merupakan salah satu pemahaman terhadap tari, baik dianalisis dari segi bentuk fisik atau teks maupun konteksnya. Kajian tari dapat dilakukan dengan cara menganalisis struktur, teknik, dan gaya secara koreografis beserta aspek-aspek bentuk tari. Dengan buku ini didapatkan pengetahuan dan acuan bagaimana cara memahami sebuah bentuk koreografi dalam bentuk teks yang selalu berkaitan dengan konteksnya dalam topik yang akan dianalisis yakni tari *Bedhaya Kawung*.

Seni Menata Tari (The Art of Making Dance) karangan Doris Humphrey tahun 1983, yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Buku ini adalah salah satu pengetahuan tentang penyusunan tari, yang ditulis oleh seorang penata tari Amerika dengan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan si penulis. Buku ini digunakan sebagai acuan untuk bisa lebih mendalami dan menganalisis bentuk-bentuk sebuah koreografi dengan cermat dan teliti, serta dapat menjadi pedoman dan pengetahuan untuk menyelesaikan pokok permasalahan dalam menganalisis tari *Bedhaya Kawung*.

Rina Martiara dan Budi Astuti dalam buku yang berjudul *Analisis Struktural* yang diterbitkan pada tahun 2018. Buku ini adalah salah satu

pemahaman tentang bagaimana cara mengupas tari secara teks yang nantinya akan menjadi konteks tari secara menyeluruh. Dalam buku ini sangat mempermudah dalam memahami dan memberi banyak pengetahuan mengenai bagaimana cara memandang tari secara keeluruhan, dengan terdapat struktur yang dapat dipilih ke dalam gugus, kalimat, frase, dan motif. Buku ini sebagai salah satu acuan dalam menganalisis tari *Bedhaya Kawung*.

Jacqueline Smith, terjemahan Ben Suharto. *Komposisi Tari (Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)* diterbitkan pada tahun 1985. Buku ini sarat akan penjelasan dan langkah-langkah dalam kaitannya dengan penataan tari. Buku ini merupakan acuan dan langkah-langkah dalam menyelesaikan rumusan masalah tentang Analisis Koreografi dalam tari *Bedhaya Kawung*. Beberapa penjelasan dan pengetahuan mengenai langkah awal sampai dengan selesainya penciptaan sebuah tari, diharapkan dapat membantu dalam menganalisis koreografi *Bedhaya Kawung*.

Theresia Suharti dalam buku yang berjudul *Bedhaya Semang Kraton Yogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka* diterbitkan pada tahun 2015. Pada halaman 132 menjelaskan tentang keberadaan tari *Bedhaya Semang* yang mengandung makna yang cukup berarti dalam fungsinya sebagai sumber atau induk dari bentuk *genre bedhaya* di Kraton Yogyakarta. Buku ini sangat membantu sebagai pedoman untuk memahami tari *Bedhaya Semang* yang dapat dimengerti sebagai acuan *Bedhaya Kawung*.

F. Pendekatan

Kajian ini menggunakan pendekatan koreografi yang dapat dianalisis dan dikupas dengan menggunakan kajian dengan menggunakan buku *Bentuk Teknik Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2016. Buku ini menjelaskan tentang beberapa pengetahuan sifat dasar seperti koreografi bentuk, teknik, dan isi, serta untuk memahami koreografi secara deskriptif terekam sebagai bentuk luarnya, secara sederhana melihat keseluruhan bentuk tari dari struktur pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai motif gerak atau unit mitor tari. motif gerak ini sering dianggap sebagai kesatuan tata hubungan unsur-unsur gerak tari atau elemen gerak dari anggota tubuh yang telah memiliki tema atau motivasi. Analisis koreografi semakin kompleks lagi karena motif-motif gerak dapat dirangkai atau disusun menjadi kesatuan gerak yang lebih besar atau menjadi suatu unit mayor tari, dan dapat dianalogikan sebagai kalimat gerak. Pemahaman analisis koreografi secara bentuk ini, seorang koreografer maupun pengamat tari perlu memperhatikan prinsip-prinsip kebentukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian perbandingan dan klimaks. Dalam tari, teknik dipahami sebagai salah satu cara mengerjakan seluruh proses, baik proses ketubuhan maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetikanya, dalam sebuah komposisi tari sebagai keterampilan melakukannya. Analisis teknik ini juga sangat diperhatikan ketika mengerjakan prinsip-prinsip kebentukan terutama transisi dan rangkaiannya. Pendekatan koreografi sebagai konteks isi artinya melihat bentuk atau sosok tarian yang nampak secara empirik struktur luarnya yang mengandung arti dari isi, atau

struktur dalamnya. Kebentukan elemen gerak-ruang-waktu secara bersama-sama elemen ketiganya dapat mencapai vitalitas estetis kebetukan koreografi sebagai konteks isi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah ilmu yang mempelajari cara atau usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan metode ilmiah.¹¹ Metode penelitian ini menguraikan objek penelitian yang kaitannya dengan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis.

1. Tahap pengumpulan data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ialah studi yang digunakan dan suatu tindakan untuk mencari berbagai macam informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi pustaka yang dilakukan di Krida Beksa Wirama, Grahasaba Pustaka, Perpus Kota Jogja, kediaman Theresia Suharti dan M.G. Sugiyarti, UPT ISI Yogyakarta dan Pustaka koleksi pribadi.

b. Observasi

Peneliti turun ke lapangan dan diwajibkan terjun langsung meneliti objek dengan jeli dan seksama. Hal ini bertujuan untuk lebih memahami secara inti pokok dalam mengetahui aspek-aspek permasalahan, serta untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada saat proses latihan *bedhaya* berlangsung. Objek materi ini disaksikan dan diamati pada saat

melaksanakan latihan di Krida Beksa Wirama dan di Tejkusuman serta melaksanakan pementasan di Bangsal Srimanganti Keraton Yogyakarta.

c. Wawancara

Wawancara adalah data yang dianggap paling akurat dari pakar dan sebagai sumber informasi lisan. Cara ini dianggap memiliki kemudahan dan pemahaman mengenai suatu objek material permasalahan, yakni *bedhaya*. Adapula beberapa narasumber adalah M.G. Sugiyarti sebagai koreografer tari *Bedhaya Kawung*, dan Almarhum Tedjo Kaneno yang semasa hidupnya banyak bercerita dan memberi informasi mengenai tari *Bedhaya Kawung* sebagai salah satu pengurus Krida Beksa Wirama dan Theresia Suharti yang memberikan informasi mengenai tari *Bedhaya* dan tari putri gaya Yogyakarta. Kemudian Ferry Darmawan sebagai penata iringan atau *gendhing* tari *Bedhaya Kawung* dan Djandjang Purwo Sejati yang telah memberikan informasi mengenai batik khususnya batik Kawung.

d. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan bantuan alat media rekam memudahkan dalam proses pendokumentasian sehingga analisis data dapat dibantu foto, rekaman suara atau video yang sudah didokumentasikan agar penelitian dapat menjadi lebih akurat. Dalam tahap ini peneliti mendokumentasikan

¹¹ Sutriano Hadi. 1975. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Prss

hasil wawancara dalam bentuk rekaman suara dan mendokumentasikan bentuk gerak, kostum, alat musik dalam bentuk foto dan video.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan sejak pengumpulan data. Data yang sudah terkumpul diolah menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan koreografi. Pada tahap ini dilakukan pemilahan, penyeleksian, dan menata secara sistematis formasi atau data mengenai Tari *Bredhaya* Kawung yang diperoleh dari narasumber maupun studi pustaka yang dilakukan.

3. Tahap Penyusunan Laporan.

Tahapan ini adalah cara untuk menganalisis data, yang disusun sesuai rencana penelitian. Laporan berupa skripsi terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I Merupakan pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan, penelitian, dan Metode penelitian.

BAB II Merupakan uraian mengenai gambaran umum Tari *Bedhaya* Kawung yang akan terbagi menjadi beberapa sub bab. Latar Belakang M.G. Sugiyarti sebagai koreografer Tari *Bedhaya* Kawung, dan bentuk penyajian tari *Bedhaya* Kawung.

BAB III Berisikan pembahasan analisis koreografi tari *Bedhaya* Kawung karya M.G. Sugiyarti dalam Bentuk, Teknik dan Isi dan aspek Gerak, Ruang dan Waktu.

BAB IV Adalah kesimpulan dari hasil pemaparan analisis permasalahan, daftar sumber acuan, dan lampiran.